

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kondisi masyarakat Indonesia terutama masyarakat suku Jawa sudah mengalami perubahan dan perkembangan sangat pesat yang dipengaruhi oleh kemajuan zaman ini. Segalanya semakin menjadi modern, mulai dari pendidikan hingga pada teknologi yang digunakan. Dampak dari itu adalah banyak kesenian tradisional yang mulai diabaikan bahkan ditinggalkan oleh masyarakat dan masyarakat itu sendiri justru berbangga diri dengan kebudayaan modern yang berasal dari negara lain. Namun tidak sedikit pula mereka yang masih dengan senang hati melestarikan budaya tradisional warisan para leluhur. Seperti kelompok seni di Kabupaten Batang yang masih mengembangkan kesenian Sintren ditengah zaman modern ini

Kesenian tradisional jawa tepatnya di Provinsi Jawa Tengah sangatlah beragam. Salah satunya adalah kesenian Sintren. Kesenian Sintren yang cukup dikenal adalah yang berasal dari daerah Karesidenan Pekalongan yang meliputi Kabupaten Batang, Pemasang, Tegal dan Brebes. Kabupaten Batang termasuk dalam daerah yang memiliki kesenian Sintren yang menjadi salah satu kesenian tradisional bagi rakyatnya yang memiliki banyak nilai-nilai budaya dari para leluhur terdahulu.

Di Batang kesenian Sintren dikenal sebagai tarian dengan aroma mistis/magis yang bersumber dari kisah cinta Raden Sulandono dan Nyi Sulasih. Raden Sulandono adalah putra dari Ki Bahurekso dengan Dewi Rantamsari. Dikisahkan, pada suatu malam bulan purnama sering diadakan sendra tari sebagai hiburan penduduk, saat itu Raden Sulandono ikut menonton sendra tari tersebut.

dan langsung terpujau dengan kecantikan dan keluwesan salah satu penari tersebut. Raden Sulandono seolah tak berkedip memandang penari itu, wanita penari itupun selalu mencuri pandang dan kagum dengan ketampanan Raden Sulandono. Setelah sendra tari itu usai Raden Sulandono menghampiri gadis penari tersebut dan diketahui bernama Nyai Sulasih dari Desa Sambong anak mbok rondho bernama Nyai Lendhor.(Darmoko, 2014)

Sejak dahulu hingga saat ini kesenian sintren memang mendapatkan berbagai persepsi dari masyarakat sekitar. Banyak dari mereka yang menganggap jika sintren adalah kesenian yang mengandung ajaran syirik dan tidak sesuai dengan ajaran agama Islam, namun tidak sedikit pula dari mereka yang mendukung dan menilai kesenian ini perlu untuk dilestarikan karena ini adalah warisan para leluhur. Menurut Bericke dan Roorda (dalam Endraswara 2010:113) menyatakan bahwa Sintren merupakan bentuk permainan Jawa yang luar biasa, karena seorang pemain dapat menjadi terlena, tidak sadar, seperti orang *ndadi*. Pertunjukan kesenian Sintren menggunakan alat musik seperti demung, gambang, kendang, dan gong. Peralatan lain yang digunakan adalah kurungan ayam, payung, baju dan rok, kaos kaki, dan selendang.

Kesenian Sintren adalah seni tari yang dilakukan oleh seorang gadis yang masih suci (perawan) yang dipentaskan pada malam hari di hari atau acara tertentu. Kesenian sering dikaitkan dengan kepercayaan kepada ruh yang merasuki si penari. Sebagian para masyarakat mempercayai namun ada pula yang menganggap kesurupan yang dialami oleh sang penari adalah tipu belaka atau telah diatur sebelumnya. sehingga membuat para penonton tertarik dan memainkan imajinasi mereka semua.

Dalam pandangan Islam mempercayai kesurupan adalah hal yang tidak diperbolehkan karena itu termasuk dalam perbuatan syirik. Karena seperti yang sudah diketahui bahwa kesurupan adalah ruh halus masuk dalam raga seseorang sehingga ruh tersebut dapat menguasai segala tingkah lakunya dan kemungkinan besar adalah tindakan yang tidak baik. Dalam bahasa Arab kesurupan berasal dari kata *Al Ash sharu* yaitu; sejenis gangguan yang dialami oleh seseorang yang diiringi dengan ketegangan pada seluruh anggota tubuh, bahkan tidak jarang menyebabkan pingsan, layaknya penderita epilepsi. Fenomena kesurupan ini adalah kekacauan dalam ucapan, perbuatan dan pikiran. Al Hafidz Ibnu Katsir Rahimahullah dalam *Fathul Bary* mengatakan kesurupan bisa jadi karena gangguan jin, dan tidak akan terjadi kecuali dari mereka yang berjiwa kotor. (Pasmawati, 2018)

Kesenian tari Sintren dianggap unik, karena banyak yang mengatakan gerakannya diluar kesadaran akal sehat, diiringi lagu dan beberapa alat musik sederhana. Seiring dengan perkembangan zaman sintren sebagai suatu seni adalah salah satu dari bagian kebudayaan yang terkena imbas arus modernitas. Hingga saat ini kesenian sintren sudah mengalami perkembangan yang tetap mempertahankan ketradisional budaya itu. Salah satu yang dilakukan adalah memberi inovasi baru dari tampilan sang penari yang dahulu identik dengan pakaian yang seksi saat ini menjadi pakaian yang menutup dan sang penari menggunakan hijab. Hal itulah yang mendasari adanya sebutan “tari sintren santri” yang sudah tidak asing lagi saat ini. (Andri, 2013)

Perubahan penampilan sang penari ini dapat dilihat jika norma agama sudah menjadi hal yang diperhatikan dalam pertunjukan kesenian ini. Seperti yang

diketahui oleh masyarakat yang menganut agama Islam bahkan menutup aurat adalah hal yang wajib dilakukan. Bagi perempuan aurat yang harus ditutupi dari pandangan orang lain adalah seluruh tubuh mulai dari ujung kepala hingga ujung kaki kecuali wajah dan telapak tangan.

Selain itu beberapa hal yang menjadi aspek pendukung pertunjukan kesenian ini sudah mulai mendapatkan persepsi yang lebih baik lagi dari masyarakat. Sebagai contohnya adalah penggunaan dupa atau wewangian pada saat pertunjukan berlangsung. Banyak yang menganggap hal itu digunakan sebagai sarana untuk memanggil ruh-ruh untuk hadir dan menyukseskan pertunjukan tersebut. Namun saat ini sudah banyak juga yang mempercayai dan memberikan persepsi yang baik pada hal tersebut. Dupa atau istilah “Dupan” yang sering didengar adalah ini melambangkan sebuah rasa karena kemenyan melambangkan sebuah rasa/aroma yang dapat dirasakan oleh seseorang yaitu manusia memiliki rasa, cipta dan karsa yang membuat manusia menjadi makhluk yang sempurna. Selain hal itu seperti yang sudah ketahu bahwa menggunakan wewangian adalah salah satu sunnah yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Berdasarkan latar belakang inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti “Pesan Dakwah Dalam Kesenian Sintren di Kabupaten Batang”. Dalam hal ini peneliti akan meneliti tentang sejarah kesenian Sintren, makna setiap gerakan, nilai-nilai Islam dalam musik pengiring, pandangan para masyarakat muslim terhadap kesenian Sintren di Kabupaten Batang.

1.2 Pokok Masalah dan Rumusan Masalah

Hal yang menjadi fokus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui “apa pesan dakwah yang terkandung dalam kesenian sintren?”. Untuk lebih memperjelas lagi maka ada akan ada beberapa pokok pertanyaan-pertanyaan yang akan diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah dan perkembangan kesenian sintren di Kabupaten Batang?
2. Apa makna dari setiap gerakan kesenian sintren?
3. Nilai-nilai Islam apa yang terkandung dalam kesenian sintren?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang asal-usul sejarah dan perkembangannya kesenian Sintren di Kabupaten Batang. Mengetahui bagaimana kisah dan latar belakang kesenian Sintren di Kabupaten Batang. Lalu bagaimana perkembangannya hingga kesenian ini dapat menyebar di beberapa wilayah utara pulau Jawa.

2. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui makna filosofi setiap gerakan tari Sintren. Karena seperti yang sudah diketahui bahwa pesan dapat disampaikan dengan beberapa cara salah satunya adalah dengan gerakan. Gerakan-gerakan tarian Sintren yang akan memberikan pesan dan makna kepada para penontonnya.

3. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui ajaran Islam yang terkandung dalam kesenian Sintren. Pada tujuan ini peneliti akan fokus pada musik pengiring yang menjadi salah satu aspek penting dalam pertunjukan kesenian Sintren.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritik

Secara teori hasil dari penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan teori tentang media dakwah dan juga tentang menyampaikan sebuah pesan dalam ilmu komunikasi.

2. Manfaat Praktik

Secara praktik hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi masyarakat Kabupaten Batang yang masih melihat kesenian Sintren dari segi mistis tanpa mengetahui pesan apa yang sebenarnya ingin disampaikan dalam kesenian Sintren.